



BATIK MOTIF BABARAN AGUNG: Proses Penciptaan dan Aplikasinya pada Ready to Wear Deluxe

Adestya Rahmana Putri¹, Suharno², Mira marlianti³

¹²³Jurusan Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung) Jalan Buah batu No. 212, Bandung
adestarahmana03@gmail.com | bhresuharno@gmail.com | mira.marlianti@yahoo.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Diterima : 06.08.24 Direvisi : 19.08.24 Diterima : 16.10.24</p>	<p>This article is based on the empirical experience of the author in creating the Babaran Agung batik pattern at the Sekar Ayu Batik Studio in Tuban, East Java, in 2023. The process of creating this batik pattern involved an academic approach supported by a studio approach. The academic approach refers to a systematic process that must involve scientific principles in the creation of the batik pattern, while the studio approach emphasizes practicality, though not entirely. The combination of these two approaches has not been found by the creator in various references regarding the process of creating batik pattern. Therefore, the purpose of this writing is to enrich the concept of batik motif creation by combining academic elements supported by a studio approach. Methodologically, the creation of this batik motif was carried out through three stages: exploration, design, and realization, each of which involved the studio approach. The result of the creation is a hand-drawn batik fabric with the Babaran Agung motif, applied to ready-to-wear deluxe items and presented at the Jakarta Muslim Fashion Week (JMFW) 2023.</p> <p>Keywords: <i>batik, babaran agung, ready to wear deluxe .</i></p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu wastra nusantara yang sudah mendunia yang bahkan sudah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Menurut Setiawan & Prajna yang dikutip oleh Lutfi Maulana Hakim (2018 : 62), masuknya batik dalam daftar warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO pada tahun 2003, memposisikan batik sebagai *brand* identitas politik bagi Indonesia. Pengakuan ini oleh pemerintah Indonesia ditindaklanjuti dengan menetapkan tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden RI nomor 33 Oktober 2009 (<https://buk.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Keputusan-Presiden-No-33-Tahun-2009.pdf>). Diunduh tanggal 20 Mei 2024).

Meskipun batik tulis telah diakui secara global, namun tanpa upaya pelestarian, batik tulis khususnya berpotensi tergeser oleh perubahan zaman dan masuknya budaya asing yang tidak tersaring. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga eksistensi batik. Salah satu upaya pelestarian adalah melalui inovasi dalam motif dan penggunaannya. Dalam hal ini, pengkarya merancang motif baru dengan teknik batik tulis yang diaplikasikan pada busana modern sesuai dengan *trend fashion* terkini.

Batik tulis yang dimaksud adalah batik yang dibuat dengan cara menerapkan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis (Soemarjadi, dkk., 2001:136). Selain itu Prasetyo juga menjelaskan bahwa batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (2010: 7). Dalam pembuatan batik, khususnya batik tulis dibutuhkan keahlian khusus, telaten dan sabar. Hal tersebut bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif atau desain yang luwes dan jelas.

Sumber gagasan penciptaan motif batik tulis ini ialah upacara adat Grebeg Maulud dari Keraton Yogyakarta. Objek ini dipilih karena selain memperkaya motif batik di Indonesia, harapannya karya ini bisa menjadi salah satu media edukasi pengenalan upacara Grebeg Maulud melalui fesyen.

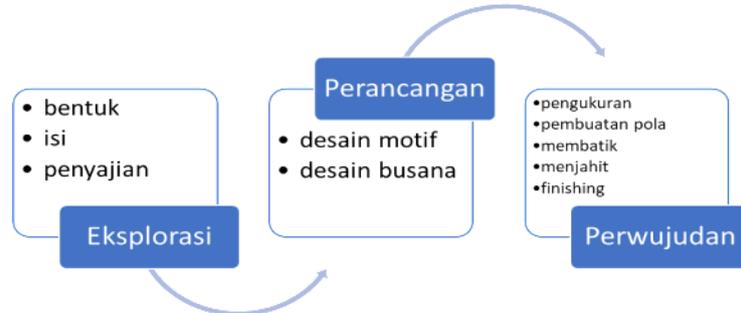
Proses penciptaan motif batik tersebut menggunakan pendekatan akademis yang ditopang dengan pendekatan sanggar. Pendekatan akademis merujuk pada langkah sistemik yang harus melibatkan kaidah ilmiah dalam proses penciptaan motif batik, sedangkan pendekatan sanggar mengedepankan praktikal yang diperoleh dari Sanggar Batik Sekar Ayu Tuban Jawa Timur. Di sanggar ini, pengkarya mendapatkan bimbingan langsung oleh Uswatun selaku owner dan para pekerja lainnya. Paduan kedua pendekatan ini belum pernah pengkarya temukan dalam beragam referensi tentang proses penciptaan motif batik.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penulisan ini adalah untuk memperkaya konsep penciptaan motif batik yang memadukan unsur akademis yang ditopang oleh pendekatan sanggar. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan riset penciptaan batik aplikasinya pada busana secara akademis.

METODE

Menurut Arif (2011), yang dikutip oleh Dedy Yusuf (2016:167) Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait kutipan tersebut, maka yang dimaksud dengan metode penciptaan adalah sebuah cara yang digunakan berdasarkan acuan tertentu.

Sebagai kaya akademis, proses penciptaan motif batik babaran Agung ini tentu tidak lepas dari hal di atas. Adapun metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan seni kriya dari Gustami (2007: 329), yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan (gambar 1).



Gambar 1. Metode Penciptaan
(Adestya, 2024, diolah dari Gustam,2007:329)

Ekplorasi pada dasarnya merupakan tahap mencari dan mengumpulkan data, menurut (Yusuf, 2008) yang dikutip oleh Rini Suryani (2019:65) eksplorasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengoleksi semua sumber keragaman genetik yang tersedia Pada tahap ini yang dilakukan adalah menggali data dari berbagai sumber terkait serta menentukan konsep dari karya yang dibuat. Konsep ini meliputi bentuk, isi, dan bagaimana cara penyajian karya. Pada karya ini pengkarya mengeksplorasi motif serta warna untuk batik yang dibuat. Inspirasi yang telah didapat selanjutnya dituangkan kedalam moodboard inspirasi (gambar 2 dan 3)



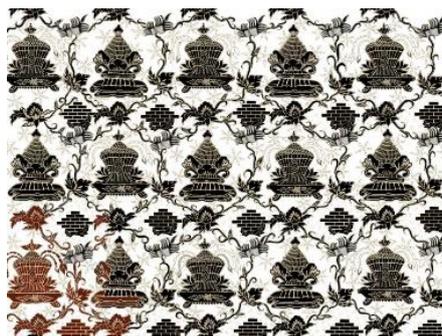
Gambar 2. Proses eksplorasi motif
(Adestya,2023)



Gambar 3. Moodboard inspirasi
(Adestya,2023)

Tahap kedua dari penciptaan karya ini adalah perancangan. Menurut Deddy Acbar Rianto, et all (2015 : 296) menyatakan bahwa perancangan dapat diartikan perencanaan dari pembuatan suatu sistem yang menyangkut berbagai komponen sehingga akan menghasilkan sistem yang sesuai dengan hasil dari tahap analisa sistem. Pada tahap ini ada dua tahap yang dilakukan, yakni perancangan motif dan perancangan koleksi busana sesuai konsep yang telah dibuat sebelumnya. Objek yang dipilih untuk perancangan motif adalah: gunung lanang dan gunung wadon; gamelan sekati; lesung untuk prosesi penabuhan lesung; motif bata untuk prosesi *jejek boto*, dan *udhik-udhik*. Pada tahap perancangan koleksi karya busana pengkarya melakukan transformasi ide/gagasan ke dalam *image clothing* berupa sketsa desain hingga master desain. Desain yang dibuat mengacu pada *moodboard* yang dibuat sebelumnya.

Berikut adalah hasil rancangan motif batik Babaran Agung serta desain koleksi busana dalam bentuk digital.



Gambar 4. Sketsa desain digital
(Adestya,2023)



Gambar 5. Final desain
(Adestya,2023)

Proses selanjutnya dari penciptaan ini adalah perwujudan. Pada tahap ini pengkarya melakukan dua tahap perwujudan, yakni perwujudan kain batik tulis motif Babaran Agung, dan perwujudan *ready to wear deluxe* dengan aplikasi kain batik tersebut.

Perwujudan motif batik Babaran Agung dilakukan melalui enam tahapan dengan 4 kain juantiau berukuran 2 meter. Enam tahapan tersebut sesuai standar pembuatan batik tulis, yakni: persiapan, menjiplak, mencanting, pewarnaan, menembok/remekan, dan pelorodan (Firly Umi Larasati,2021: 3-5).

Menjiplak merupakan tahap awal dalam pengerjaan batik. Motif yang sebelumnya dibuat secara digital dicetak dengan ukuran yang telah diperhitungkan. Hasil cetakan ini kemudian dijiplak pada kain menggunakan pensil.(gambar.6)



Gambar 6. Proses menjiplak motif pada kain
(Adestya, 2023)

Setelah penjiplakan selesai, dilanjutkan tahap penyantingan. Tahap ini merupakan proses penutupan *outline* motif dengan lilin panas yang dilakukan secara manual dengan alat berupa canting. Hal tersebut dilakukan agar kain yang tertutup lilin nantinya tidak akan terkena warna (gambar.7).



Gambar 7. Proses mencanting

(Adestya, 2023)

Tahap berikutnya setelah proses penyantingan selesai adalah pewarnaan yang menggunakan teknik celup. Proses pencelupan dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama, pengkarya mencelup kain dengan warna terraccota (gambar.8), sedangkan tahap kedua mencelup kain menggunakan warna hitam sebagai latar. Pewarnaan ini menggunakan takaran yang sudah ditentukan (tabel 1). Takaran ini berdasarkan percobaan yang dilakukan sebelumnya.

Tabel. 1. Tabel Takaran Pewarnaan

Tahap Pewarnaan			
Teraccota		Hitam	
Jenis	Takaran	Jenis	Takaran
ASG	10 gram	Naftol ASBO	150 gram
ASBO	10 gram	TRO	75 gram
TRO	10 gram	Kostik	45 gram
Kostik	10 gram		
Garam merah (R)	25 gram		
Garam merah (B)	10 gram		
Garam hitam (B)	5 gram		



Gambar 8. Proses pencelupan
(Adestya,2023)

Tahap selanjutnya setelah pewarnaan adalah penembokan, yakni proses penutupan motif pada kain yang telah diwarnai dengan lilin. Hal tersebut bertujuan agar motif yang telah diberi warna sebelumnya tidak terkena warna lain. Seperti halnya mencanting, menembok juga dilakukan dengan alat berupa canting, namun ukuran lubang yang lebih besar (gambar.9). Setelah proses penembokan selesai dilanjutkan dengan pewarnaan tahap kedua guna menghasilkan warna sesuai yang diharapkan.



Gambar 9. Menembok kain
(Adestya,2023)

Setelah proses menembok dan pewarnaan tahap ke-2 selesai, dilanjutkan tahap pelorodan. Tahap ini merupakan proses akhir dalam pengerjaan batik. Pada proses ini kain direbus dengan air yang telah dicampur dengan *soda ash*. Hal tersebut bertujuan agar lilin yang menempel akan mudah terlorod/luruh (gambar.10). Lilin yang luruh akan menggumpal dengan sendirinya dan tidak akan menempel lagi pada kain.



Gambar 10. Pelorodan
(Adestya,2023)

Peran sanggar dalam ketiga proses tersebut tentu sangat besar. Pengkarya diajarkan dari hal-hal kecil seperti bagaimana cara memegang canting yang baik agar lilin tidak mudah menetes, meniup canting untuk memastikan tidak tersumbat, serta menentukan besar api dan kekentalan lilin yang baik untuk membatik. Pada tahap pewarnaan dan dan pelorodan pun pengkarya didampingi oleh owner dan para pekerja untuk memastikan prosesnya berjalan dengan baik. Setelah kain batik selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah mewujudkan karya busana dengan mengaplikasikan batik tersebut. Adapun tahapan dalam proses ini adalah pengukuran model, pemotongan pola, penjahitan, *detailing*, dan *finishing*.

HASIL DAN DISKUSI

1. Batik Tulis Motif Babaran Agung

Batik tulis Babaran Agung adalah batik tulis yang dibuat dengan insprasi upacara Grebeg Maulud di Keraton Yogyakarta (Gambar 11).

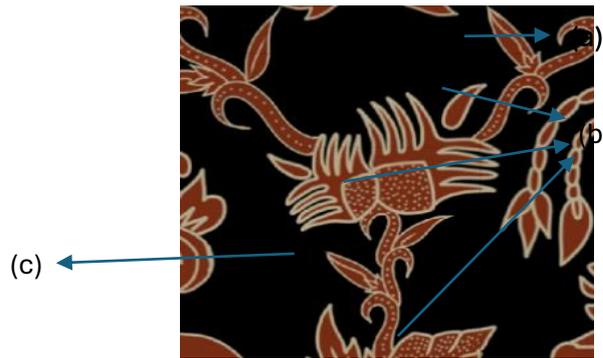


Gambar 11. Batik motif Babaran Agung
(Adestya,2023)

Menurut Nugroho Agus dkk (2019:1) Pola batik terdiri dari tiga unsur utama yaitu ornamen motif, ragam hias tambahan dan isen. Sebagaimana batik pada umumnya, batik motif Babaran Agung ini memiliki motif utama (gambar 12) dan isen-isen (gambar 13).



Gambar 12. Motif utama batik babaran agung (a) gunung lanang dan gamelan sekati, (b) gunung wedo dan lesung, (c) boto dengan ragam hias daun (d) ornamen hias motif Tuban, (e) udhik-udhik dalam bentuk teruntum (f) ragam hias motif bunga dan daun.
(Adestya, 2023)



Gambar 13. Isen-isen (a) kembang kantil, (b) cecek sebagai isian pada ornamen tuban dan ukel (c) ukel. (Adestya, 2023)

Secara denotatif, dapat dijelaskan bahwa motif utama batik tulis Babaran Agung adalah rangkaian prosesi upacara sekaten atau Grebeg Maulud yang ada di Keraton Yogyakarta. Motif ini dibangun dari motif gunung lanang, gunung wadon, gamelan sekati, lesung, bata/boto, dan udhik-udhik. Adapun motif isen-isennya adalah cecek, ukel, kembang kantil, serta menambahkan motif khas Tuban sebagai tanda bahwa sanggar Sekar Ayu yang berada di Tuban memiliki peranan besar dalam proses pembuatan batik ini.

Secara konotatif, batik tulis motif Babaran Agung di atas memiliki makna yang strategis dalam upaya “mengawetkan” upacara grebeg melalui fesyen. Doa dan harapan yang pengkarya panjatkan pada batik ini ialah rasa syukur dan berkah yang selalu tercurah pada setiap ukirannya.

2. Aplikasi Batik Tulis Babaran Agung pada Ready to Wear Deluxe

Batik tulis motif Babaran Agung pada pengkaryaan ini diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*. Koleksi busana ini menurut Hadisurya (2011:304) masuk dalam kategori mewah yang diproduksi dengan kualitas terbatas. Oleh sebab itu target market dari karya ini adalah wanita berusia 25-40 tahun yang memiliki ketertarikan pada batik dan berpenampilan *elegant*. Selain itu, segmentasi berdasarkan gaya hidup mewah, (*middle up class B*) yang memiliki koleksi pakaian *handmade*, tinggal di perkotaan, lokal *brand*, koleksi busana/kain wastra dan menyukai *style ethnic*.

Pengkarya mengaplikasikan batik tulis motif Babaran Agung ke dalam dua *look* karya dengan intensitas desain yang berbeda. Adapun yang menjadi benang merah keduanya adalah batik dan tone warna yang mengacu pada *fashion trend forecasting RE SI LI ENT 2024/2025* dengan sub tema *Heritage-remembrance*.

Secara denotatif *look* pertama koleksi ini terdiri dari tiga potong busana, yakni atasan, bawahan, dan cape sebagai outer. Atasan *look* ini terdiri dari *blous* dengan kain katin toyobo hitam dan *cape* batik tulis motif Babaran Agung. Adapun bawahan busana menggunakan rok A line dengan bahan kain tenun ATBM dan plisket. Aksesoris yang digunakan untuk menunjang busana ini ialah topi dari anyaman rotan yang dipesan dari pengrajin rotan di Tasik.

Koleksi ini menggunakan siluet A dengan memadukan *shape* tradisional modern yang dapat dilihat dari bahan tradisional yang dibentuk pada *cape* yang modern. Material yang digunakan diantaranya kain batik tulis, katun toyobo, tenun ATBM, shiffon plisket dan crepe plisket. Busana ini memiliki gaya busana reminiscence tampil lebih modern dan mewaliki kaum urban. Kesan etnik pada busana ini lebih terasa, dengan padu padan yang tidak terlalu formal. Detail hasil pengerjaan tangan juga hadir dalam batik tulis dan topi rotan yang dipelajari dan dibeli dari para pengrajin. Secara konotatif tampilan *look* ini memberikan kesan *elegant*, rapih, *feminim*, dan mewah dengan potongan yang sederhana. (gambar 14)



Gambar 14. Koleksi *look* 1 (a)tampak depan dan (b)tampak belakang

(Adestya, 2024)

Secara denotatif *look* kedua dari koleksi ini terdiri dari dua item busana, yakni atasan dan bawahan. Atasan busana berupa blouse model *v neck* dengan memadukan kain toyobo berwarna hitam dan terracota, kain shiffon plisket serta batik motif Babaran Agung. Oleh karena blouse ini memiliki garis leher yang terbuka, maka digunakan inner berupa manset tanpa lengan. Bawahan *look* ini berupa rok satu lingkaran, pengkaryanya memadukannya dengan rok satu lingkaran yang memadukan kain tenun ATBM, shiffon plisket dan batik motif Babaran Agung. *Look* ini juga dilengkapi dengan aksesoris topi dari anyaman rotan yang diproduksi oleh pengrajin rotan yang ada di Tasik.

Secara konotatif, *look 2* ini menggambarkan wanita urban dengan kesan *elegant*, rapih, *feminim*, dan mewah dengan potongan yang setingkat lebih rumit dari *look 1*. (gambar 15)



(a)

(b)

Gambar 15. Koleksi *look 2* (a) tampak depan dan (b) tampak belakang.

(Adestya,2023)

3. Penyajian Karya

Kedua *look ready to wear deluxe* di atas disajikan di JMF^W yang dilaksanakan pada tanggal 8 juli 2023, di Hall 9 Ice BSD Tangerang, Banten. (gambar 16)



(a)

(b)

Gambar 16. Penyajian karya (a) *look 1* dan (b) *look 2* (JMF^W,2023)

Pilihan JMF^W sebagai tempat penyajian karya karena *event* dinilai mampu membawa *brand* untuk semakin melegit dan dikenal terutama para penikmat fashion karena *event* ini merupakan *event* berstandar Nasional. (gambar 17)



Gambar 17. Keseluruhan look *Néa Génisi*
(JMFW, 2023)

Penyajian karya di JMFW bukanlah hal yang mudah, karena pengkarya harus mengikuti dua seleksi yaitu seleksi dari Prodi Tata Rias Busana dan dari JMFW 2023. Seleksi di tingkat prodi lebih berfokus pada prestasi akademik dan non akademik pengkarya, sedangkan seleksi dari JMFW lebih berfokus pada kualitas desain dan konsep yang menyertainya.

Selain seleksi di atas, pengkarya juga melalui proses kurasi dari JMFW yang dilakukan secara daring. Kurasi ini meliputi konsep desain serta realisasinya sehingga karya yang dihasilkan sesuai standar JMFW. Dalam proses kurasi ini pengkarya mendapat masukan dan kritikan yang bermakna sehingga sangat berguna untuk proses penciptaan karya selanjutnya.

KESIMPULAN

Dalam pembuatan karya batik, dibutuhkan keahlian khusus, telaten dan sabar. Hal tersebut bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif atau desain yang luwes dan jelas. Sumber gagasan penciptaan motif batik tulis ini ialah upacara adat Grebeg Maulud dari Keraton Yogyakarta. Objek ini dipilih karena selain memperkaya motif batik di Indonesia, harapannya karya ini bisa menjadi salah satu media edukasi pengenalan upacara Grebeg Maulud melalui fesyen.

Proses penciptaan motif batik tulis yang bermakna seyogyanya dilakukan melalui dua pendekatan yakni pendekatan akademis dan pendekatan sanggar. Pentingnya memadukan pendekatan akademis dan sanggar dalam proses penciptaan batik karena saling melengkapi.

Secara akademis, pendekatan akademis unggul karena terbiasa dengan teori dan konsep, namun lemah dalam keterampilan teknis dan menggali makna yang akan dituangkan ke dalam motif batik. Adapun pendekatan sanggar unggul perkara teknis dan keterampilan, namun lemah dalam konsep teoritik. Oleh sebab itu kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan karya yang akademis yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Ackbar Rianto, Setiawan Assegaf, Erik Fernando, (2015) “*Perancangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Lokasi Minimarket Di Kota Jambi Berbasis Android*”, Jurnal Ilmiah Media SISFO Vol.9 No.2 Oktober 2015 ISSN 1978-8126.

Hal | 13

Dedy Yusuf Aditya, (2016) *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Universitas Indraprasta PGR. Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.

Hardisurya, Irma. N.M. Pambudy, dan H. Jusuf. 2010. *Kamus Mode Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Haryono Nugroho Agus, Widi Hapsari, dan Yuan Lukito. *Pembangunan Sistem Interaktif Desain Isen Pada Motif Batik*. Yogyakarta. Universitas Kristen Duta Wacana.

Kurniadi, Edi. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: SebelasMaret University Press.

Larasati Umi, Aini Nurul. 2001 *Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang*. Malang, Universitas Negeri Malang.

Lutfi Maulana Hakim. 2018. *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*. Kalimantan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Setiawan. A & Prajna.T, “*Pemerintah Tetapkan 77 Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*,” VIVA.co.id (daring) , 13 Desember 2013.

Soemarjadi dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang. Universitas Negeri Malang.

<https://buk.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Keputusan-Presiden-No-33-Tahun-2009.pdf>. Diunduh tanggal 20 Mei 2024)